

**KEKERASAN SIMBOLIK PADA SISTEM PENDIDIKAN
SEKOLAH NEGERI DI INDONESIA**

Oleh:

PUTRI RETNOSARI

IKIP Widya Darma

RIZAL MUSTANSYIR

HASTANTI WIDY NUGROHO

Universitas Gadjah Mada

Abstrak: Sekolah sebagai area terpenting bertugas memberikan ruang untuk pendidikan. Salah satu langkah yang perlu diusahakan untuk meningkatkan kemampuan kehidupan berbangsa adalah meningkatkan peranan pendidikan. Di Indonesia, dunia pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk generasi bangsa. Hal tersebut dibuktikan melalui perhatian pemerintah dalam mengalokasikan dana sebanyak 20 persen dari total dana APBN. Untuk itu, sekolah memiliki nilai yang sangat krusial dalam melakukan pengajaran atau di dunia pendidikan. Terdapat fakta simbolik di Sekolah yang kehadirannya tidak disadari. Bentuk fakta simbolik berupa kekerasan simbolik yang hadir dari pencitraan yang dilakukan oleh pihak berkepentingan untuk menjual produk dan alat pemuas. Bourdieu menyebut hal ini sebagai habitus atau pemaksaan kebiasaan dan pola pikir kelas atas ke kelas bawah. Bentuk pemaksaan paham atau ideologi kelas atas ini kehadirannya tidak disadari. Berdasarkan latar belakang penelitian seperti yang telah diurai di atas, ditemukan tiga rumusan masalah. Pertama, Apa itu kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu?. Kedua, Bagaimana sistem pendidikan sekolah di Indonesia?. Ketiga, Apa pendidikan yang ideal untuk sekolah?. Selaras dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu, mendeskripsikan sistem pendidikan sekolah di Indonesia, dan menganalisa pendidikan yang ideal untuk Indonesia. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode hermeneutika filosofis, yaitu melalui tahapan deskripsi, interpretasi, holistik, dan refleksi. Hasil penelitian ini adalah peneliti berhasil menemukan sebuah ketidakadilan kebijakan yang bias oleh kelas dominan sehingga pembelajaran di Sekolah hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang memiliki modal. Berbeda dengan peserta didik yang tak memiliki modal, yang cenderung tidak memiliki kesempatan dalam

memilih. Dengan demikian, dapat disimpulkan telah terjadi kekerasan simbolik yang dialami oleh peserta didik dari kelas populer. Pendidikan yang ditawarkan oleh Bourdieu adalah pendidikan yang netral dan jauh dari dominasi kelas dominan karena sebagai kelompok telah menggunakan pendidikan di sekolah sebagai alat untuk mempertahankan eksistensinya, dan sebagian kelompok lain yang tidak mampu menyelarasakannya akan tertindas.

Kata kunci: Pendidikan, Kekerasan, Simbolik, Kurikulum

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Dewey (dalam Martono, 2012:190) sebagai organisasi pengalaman hidup serta pembentukan kembali pengalaman hidup. Artinya pendidikan berperan sebagai sebuah proses untuk menata perilaku individu dari pengalaman hidup yang diterima sebelumnya ke arah yang lebih baik. Acap kali pendidikan juga diartikan sebagai pembeda antara manusia sekarang dengan manusia pada generasi masa lampau, sebab pendidikan yang mengarahkan manusia menjadi manusia yang lebih bijak, yang lebih baik, yang lebih arif, dan lain sebagainya. Karena pendidikan memiliki peran penting, maka penelitian ini akan mengupas kondisi pendidikan di Indonesia khususnya sistem pendidikan di sekolah negeri di Indonesia.

Pendidikan dan kekerasan merupakan dua hal yang bertolakbelakang. Pendidikan memberikan kebaikan sedangkan kekerasan merupakan wujud dari ketidakbaikan. Jika kekerasan terjadi di dunia pendidikan tentu perlu mendapatkan tindakan kritis. Kekerasan yang biasa dikenal adalah bentuk kekerasan fisik dan verbal. Namun dari sisi dirkusufilsafat dan sosial, Kekerasan juga dimaknai oleh Johan Galtung sebagai bentuk kekerasan yang terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya (Santoso, 2013:10). Hal itu berarti kekerasan tidak sebatas pada kekerasan fisik maupun verbal, ada bentuk kekerasan lain yang dapat berdampak lebih krusial yaitu runtuhnya jasmani dan mental di bawah tekanan dari pelaku. Bentuk kekerasan ini disebut oleh Bourdieu sebagai kekerasan simbolik. Sekolah sebagai sebuah arena bertemunya kelas populer, borjuis hingga dominan berpotensi untuk terjadi sebuah praktik kekerasan simbolik. Untuk itu, penelitian ini mencoba mendekati beragam macam kehadiran kekerasan simbolik di dunia pendidikan, khususnya di sekolah melalui sistem pendidikan yang telah disepakati menjadi kebijakan.

Penelitian ini penting dilakukan karena kekerasan simbolik sulit untuk dikenali. Kekerasan simbolik berjalan begitu saja seperti sebuah sistem yang lumrah atau umum.

Akan tetapi, kekerasan simbolik ini bisa diamati melalui kepekaan terhadap sistem yang berlangsung. Kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu berlangsung karena tiga hal antara lain habitus, kelas dan modal. Di sekolah tentu ditemui beragam macam kebiasaan (habitus), modal dan kelas. Melalui ketiga hal tersebut melahirkan setiap individu yang berbeda, sehingga terjadi pemaksaan pandangan dalam bentuk dominasi pemikiran yang berwujud sistem. Contohnya saja penggunaan media pembelajaran yang bias kelas atas, kelas bawah tentu tidak mengerti mengenai media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Jika ini berlangsung terus menerus dan seperti apa adanya, ini merupakan bentuk kekerasan simbolik bagi kelas bawah. Hal tersebut telah menunjukkan ketidaknetralan dalam dunia pendidikan.

Menurut Jirzah (2009:53) sistem dibedakan menjadi dua ranah, sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka memiliki hubungan dengan lingkungan sebaliknya sistem tertutup tidak memiliki hubungan dengan lingkungan. Sistem terbuka memiliki pengaruh yang besar sebab sistem ini tidak bisa mengontrol lingkungan. Selain itu, sistem tertutup lebih bisa dikomunikasikan jika ada konsensus yang terganggu. Dalam hal ini, sistem pendidikan nasional diartikan sebagai suatu subsistem dari sistem kehidupan yang bersifat nasional. Artinya, bahwa sistem pendidikan ini memiliki tujuan untuk mengantarkan pendidikan menemui tujuannya secara efisien dan efektif (Tilar, 2001:10).

Sekolah sebagai area terpenting yang memberikan ruang untuk pendidikan. Hal itu senada dengan pendapat Buchori (1994:12-13) yang mengatakan bahwa salah satu langkah yang perlu diusahakan untuk meningkatkan kemampuan kehidupan berbangsa adalah meningkatkan peranan pendidikan. Di Indonesia, dunia pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk generasi bangsa. Hal tersebut dibuktikan melalui perhatian pemerintah dalam mengalokasikan dana sebanyak 20 persen dari total dana APBN. Untuk itu, sekolah memiliki nilai yang sangat krusial dalam melakukan pengajaran atau di dunia pendidikan. Di samping materi-materi pelajaran di sekolah, hal lain yang mendukung sistem pengajaran adalah sistem yang diterapkan di sekolah. Melalui sistem ini tercipta sebuah kultur bagi anak-anak yang terimplementasi dalam kegiatan sehari-hari di rumah atau di lingkungan yang lain. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada sistem pendidikan di Sekolah yang secara sadar memuat bentuk-bentuk kekerasan simbolik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian filsafat pendidikan. Ranah penelitian dikatakan sebagai penelitian filsafat jika mencakup tiga unsur penting dalam filsafat yang

meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Pertama, basic ontologi dijawab dalam penelitian ini melalui pencarian apakah hakekat sistem pendidikan nasional di sekolah, basic epistemologi selanjutnya dikupas dalam pencarian sumber pengetahuan tentang perumusan sistem pendidikan di sekolah negeri yang menjadi acuan untuk melihat sejauh mana kebenaran sistem tersebut, sedangkan basic aksiologi digali dari nilai-nilai kebaikan dalam sistem pendidikan sekolah negeri di Indonesia. Untuk itu, penelitian ini mencoba menjawab, menjawab serta mengintegrasikan elemen-elemen tersebut terhadap dunia pendidikan apakah relevan atau sebaliknya. Pendapat ini didukung oleh Jalaludin (2007:83) yang menyatakan bahwa basic filsafat pendidikan adalah peninjauan melalui ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Fakta simbolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berwujud bentuk kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik sendiri dibentuk dari komersialisasi dari segala sisi kehidupan dan muatan kesemuanya. Artinya kekerasan hadir dari pencitraan-pencitraan yang dilakukan oleh pihak berkepentingan untuk menjual produk dan alat pemuas. Bourdieu menyebut hal ini sebagai habitus atau pemaksaan kebiasaan dan pola pikir kelas atas ke kelas bawah. Bentuk pemaksaan paham atau ideologi kelas atas ini kehadirannya tidak disadari. Sehingga hal ini menimbulkan kekerasan simbolik bagi pemilik kelas bawah yang selalu mengamini produksi kelas atas. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan karena sistem-sistem yang diciptakan di Sekolah bias dominasi kelas atas sehingga memicu kekerasan simbolik bagi anak-anak dari kelas bawah.

Dunia pendidikan pada sekolah negeri di Indonesia menerapkan kebijakan sama rata sama rasa. Misalnya saja peraturan penggunaan seragama sekolah yang meliputi sepatu, dasi, topi dan sebagainya yang harus dipakai dan dimiliki oleh semua peserta didik. Selain itu, penggunaan Buku Elektronik Sekolah yang digunakan oleh seluruh warga Indonesia sebagai buku panduan sekolah, Kurikulum pendidikan yang digunakan secara merata, sistem-sistem di sekolah yang berjalan sama dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem yang diciptakan untuk pendidikan di Indonesia berjalan seperti hukum alam. Keberseragaman menunjukkan keadilan, kemudian yang menang adalah yang kuat, seperti hukum alam. Untuk itu, bentuk-bentuk sistem pendidikan di sekolah negeri penting untuk dikritisi.

Penerapan sistem-sistem pendidikan di Indonesia penting untuk dikritisi. Sebab sistem pendidikan nasional telah diatur dalam pasal 4 RUU yang berbunyi: *Pendidikan*

nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Dalam pasal tersebut mengandung kata mencerdaskan maka memiliki konsekuensi untuk memberikan pendidikan kepada seluruh warga Indonesia dengan tujuan mencerdaskan. Akan tetapi jika dalam ranah sekolah masih memuat bentuk kekerasan simbolik bagaimana tujuan utama ini bisa tercapai. Untuk itu, penelitian ini mencoba mendekati pendidikan di Indonesia, mungkinkah pendidikan tersebut memang diciptakan oleh kelas atas? Ataukah memang masih ada netralitas pendidikan di Indonesia? Selain itu, penelitian ini juga menawarkan sebuah ide bentuk pendidikan yang ideal di Sekolah menurut pandangan Pierre Bourdieu.

Berdasarkan permasalahan yang diungkap dalam latar belakang, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yakni apa itu kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu, bagaimana sistem pendidikan sekolah di Indonesia, dan apa pendidikan yang ideal untuk sekolah? Dengan tujuan untuk menganalisis kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu, mendeskripsikan sistem pendidikan sekolah di Indonesia dan menganalisa pendidikan yang ideal untuk Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Suatu penelitian ilmiah memerlukan dasar-dasar operasional yang digunakan sebagai landasan bagi realisasi pelaksanaan penelitian. Menurut Kaelan (2005:240) landasan teoritis dalam filsafat berupa landasan analisis yang sifatnya deskriptif filosofis. Penelitian ilmiah harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah memerlukan landasan teori yang memuat paparan tentang teori yang relevan dan digunakan dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu dalam melihat bentuk-bentuk kekerasan simbolik di Sekolah. Kekerasan simbolik dimaknai sebagai kekuasaan yang dimiliki kelas dominan dalam mendominasi kelas tidak beruntung dan kelas tertindas (Martono, 2012:39). Itu artinya ada pembagian kelas dalam sebuah sistem sosial yang secara tidak sadar terjadi saling mendominasi antara pemillik modal dan pihak yang tak memiliki modal. Bourdiau mengungkapkan tiga konsep dasar atas ini yaitu kelas, habitus dan modal. Ketiga konsep dasar ini kemudian yang mengarahkan pada mekanisme kekerasan simbolik.

Kekerasan merupakan kata kunci dalam penelitian ini. Menurut Fashri (2007) kekerasan dimaknai dari aspek biologi, fisiologi dan psikologi, ketika dimaknai secara biologis merupakan hasil bawaan atau akibat adanya faktor genetik yang mendominasi munculnya kekerasan. Struktur yang dimaknai oleh Fashri merupakan sebuah jejaring dialektis antara kekerasan, aktor, dan struktur hubungan. Rangkaian tersebut terjadi sehingga menimbulkan bentuk kekerasan. Struktur yang dimaksud dalam hal ini dimaknai secara konvensional, yaitu struktur negara dan aparat.

Menurut Santoso (2002) kekerasan dimaknai dalam tiga hal. Pertama, kekerasan dimaknai sebagai tindakan aktor atau kelompok aktor. Kedua, kekerasan sebagai sebuah produk atau hasil bekerjanya struktur. Ketiga, kekerasan yang berarti sebagai jaringan sosial antara aktor dan struktur. Pada pandangan pertama berarti kekerasan merupakan berlangsungnya relasi antara aktor dengan kelompok aktor, sehingga ada dua hubungan antara pihak yang melakukan kekerasan dan mendapatkan kekerasan. Pada pandangan kedua menunjukkan bahwa kekerasan sebagai hasil sebuah mekanisme, yang dimaksud mekanisme adalah sebuah struktur yang sengaja dirangkai. Pada pandangan ketiga mengartikan kekerasan sebagai sintesis antara dua pandangan sebelumnya yaitu hubungan antara aktor dengan hasil.

Kekerasan simbolik merupakan salah satu konsep penting dalam ide teoritis Bourdieu. Makna konsep ini terletak pada upaya aktor-aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan sah. Di samping itu, makna sosial juga mendapat anggapan benar oleh aktor lain. Kekerasan ini bahkan tidak dirasakan sebagai sebuah bentuk kekerasan sehingga berjalan seperti apa adanya, dan tetap efektif dalam praktik dominasi sosial. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari sebagai sebuah kekerasan. Sebab ada sandaran harapan-harapan kolektif dari kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial.

Menurut Bourdieu, kekerasan sebagai *un pouvoir de la construction du monde* yang berarti kekuasaan menciptakan dunia. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pelaku atau aktor dapat memiliki kekuasaan untuk menciptakan, menghancurkan, memisahkan, menyatukan. Lebih penting lagi, melalui kekerasan simbolik memunculkan term-term seperti maskulin/feminim, atas/bawah, kuat/lemah, baik/buruk atau bahkan benar/salah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Bahan dan materi penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan yang berhubungan dengan bentuk-bentuk kekerasan. Data pustaka ini dibagi menjadi dua, yaitu pustaka primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bourdieu, Pierre. 1990. *An introduction to the work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory*. London : The Macmillan Press
- b. Bourdieu, Pierre. 1993. *The field of cultural production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press: Columbia
- c. Haryatmoko. 2003. Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa, dalam Basis Nomor 11-12, Tahun ke-52, November-Desember 2003. Yogyakarta: Kanisius
- d. Wilkes, Chris. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra
- e. Sumber data sekunder

Selain data primer yang disebutkan di atas, terdapat data-data pendukung dalam penelitian ini yang berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan lainnya yang berhubungan dengan kekerasan simbolik di dunia pendidikan dalam kerangka perspektif Pierre Bourdieu.

Dalam menganalisis data Dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis, peneliti berusaha menganalisis praktik kekerasan simbolik di Pendidikan dengan menggunakan perspektif pandangan filsafat Pierre Bourdieu. Menurut Anton Bakker (1990:40) terdapat beberapa unsur metodis dalam penelitian filsafat dengan metode hermeneutika antara lain:

- a. Deskripsi, menjelaskan secara rinci konsep-konsep dasar kekerasan simbolik dalam pandangan Pierre Bourdieu.
- b. Interpretasi, menafsirkan konsepsi paling dasariah dari perspektif filsafat Pierre Bourdieu terhadap pendidikan di sekolah negeri Indonesia
- c. Holistik, memahami secara menyeluruh pemikiran Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolik atas kaitannya dengan praktik kekerasan simbolik di dunia pendidikan di Indonesia
- d. Refleksi, mengungkapkan hubungan konsep-konsep dalam konsep kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu yang merujuk pada sistem pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pierre Bourdieu terkenal dengan konsep dasarnya mengenai strategi kekuasaan. Secara garis besar, strategi kekuasaan yang dimaksud Bourdieu meliputi tiga point utama yang meliputi modal, kelas dan habitus. Ketiga konsep ini nantinya berguna dalam menjelaskan strategi kekuasaan kapitalisme. Kepemilikan tiga kata kunci ini kemudian beraksi dalam membentuk sebuah praktik kekerasan simbolik. Untuk itu, penting terlebih dahulu mengetahui tiga point tersebut. Berikut merupakan uraian tentang tiga konsep sebagai pemahaman awal mengenai praktik kekerasan simbolik:

Modal

Bourdieu menyebut istilah modal sosial (social capital), modal budaya (culture capital), dan modal simbolik (symbolic capital) (Martono, 2013:32). Modal-modal ini nantinya digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Selanjutnya, modal ini nanti yang akan menentukan posisi seseorang dalam sebuah struktur sosial. Dalam ranah ekonomi, modal diartikan sebagai bentuk akumulasi dalam bentuk materi (uang) sedangkan modal dalam perspektif Bourdieu diartikan sebagai sebuah hasil kerja yang terakumulasi dalam bentuk yang “terbendakan” atau “menubuh”.

Kelas

Kelas memiliki disposisi yang serupa karena ia memiliki kemungkinan untuk memproduksi praktik dan mengadopsi sikap mental yang serupa. Adanya kelas ini menghasilkan hubungan antar kelas yang tidak seimbang. Secara tidak sadar orang bisa dengan mudah digolong-golongkan melalui kelas yang hanya dari budaya – cara hidup mereka. Lebih dalam, posisi kelas ini ditentukan oleh kepemilikan modal. Hal ini dipertegas oleh pendapat Bourdieu yang mengungkapkan (Bourdieu dalam Harker, et. Al., 1990) bahwa kelas memiliki segala kemungkinan untuk memiliki disposisi dan kepentingan yang serupa dan karenanya ia memiliki kemungkinan untuk memproduksi praktik dan mengadopsi sikap mental yang serupa. Dengan demikian kelas di sini di maknai sebagai individu (aktor atau agen – dalam bahasa Bourdieu) yang menempati posisi atau kedudukan yang sama, sehingga individu yang berada pada kedudukan yang sama tersebut akan memiliki sikap mental atau praktik sosial yang sama (Bourdieu dalam hal ini menggunakan istilah *doxa*).

Menurut Bourdieu kelas merupakan hal fundamental untuk menguraikan kondisi-kondisi objektif (Bourdieu dalam Wilkes, 2009:139). Namun, fondasi analisis kelas tidak semata-mata disandarkan pada ekonomi objektif ataupun kriteria politik, melainkan pada pertimbangan yang mempunyai jangkauan luas tentang praktik-praktik kelas, meliputi selera, makanan, cara berpakaian, disposisi tubuh, model rumah dan berbagai pilihan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan ungkapan Bourdieu tentang posisi kelas:

“Kelas-kelas (merupakan) kumpulan agen yang menduduki posisi-posisi serupa dan yang dengan ditempatkan dalam kondisi serupa dan ditundukkan pada pengkondisian serupa, memiliki segala kemungkinan untuk memiliki disposisi dan kepentingan serupa dan ditundukkan pada pengkondisian serupa, memiliki segala kemungkinan untuk memiliki disposisi dan kepentingan serupa, dan karenanya memiliki segala kemungkinan untuk memproduksi praktik dan mengadopsi sikap mental serupa. (namun) ‘kelas di atas kertas’ ini memiliki eksistensi teoritis, yakni eksistensi teori-teori ... ia bukanlah sebuah kelas sungguhan, sebuah kelas aktual, dalam pengertian sebagai sebuah kelompok, sebuah kelompok yang dimobilisasi untuk perjuangan’ paling-paling, ia dapat disebut sebagai kelas yang mungkin, sepanjang ia merupakan sekumpulan agen yang akan memberikan lebih sedikit rintangan pada upaya-upaya mobilisasi, dibandingkan dengan kumpulan agen lain “

(Bourdieu, 1985:198).

Habitus

Konsep habitus bukanlah konsep awal yang diciptakan oleh Bourdieu. Konsep habitus ini sebelumnya telah muncul dalam karya Aristoteles, Nibert Elias, Max Weber, Durkheim, Hegel dan Edmund Husserl dengan istilah yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Pada mulanya habitus dirumuskan dalam konsep *hexis*, namun oleh Thomas Aquinas diterjemahkan ke dalam bahasa latin dengan istilah *habitus*.

Secara sederhana habitus dapat diartikan sebagai gaya hidup (lifestyle), nilai-nilai (values), watak (dispositions), dan harapan (expectation) kelompok sosial tertentu (Martono, 2013:36). Gaya hidup berarti secara tidak langsung menjadi sesuatu yang telah terpatrit menjadi kebiasaan. Habitus dirumuskan sebagai suatu sistem disposisi-disposisi atau sebuah skema-skema persepsi, pikiran, tindakan yang diperoleh dan bertahan lama.

Habitus ini dapat dimaknai dalam beberapa hal, yang *pertama* secara objektif telah diatur dan teratur tanpa harus menjadi kepatuhan akan aturan-aturan secara kolektif yang diselaraskan tanpa harus menjadi peraturan. *Kedua*, sebuah kreativitas karena pembatasan struktur yang akhirnya jadi penggerak tindakan, pemikiran dan representasi. *Ketiga*, kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus menghasilkan praktis-praktis kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif. *Keempat*, nilai-nilai yang mengatur

perilaku kehidupan sehari-hari dan *kelima*, struktur sistem yang selalu berada pada proses restrukturisasi, artinya pelaku dapat memilih tapi tidak bebas. Dengan demikian, habitus mampu menggerakkan, melakukan tindakan dan mengorientasikan sesuai dengan posisi yang ditempati pelaku dalam lingkup sosial (Haryatmoko, 2003).

Mekanisme Dan Strategi Dominasi Simbolik

Semua dominasi sosial harus mendapat pengakuan, diterima sebagai legitimasi (Haryatmoko, 2003). Dikatakan sebagai dominasi simbolik adalah karena ada pemaksaan kekuasaan yang tersembunyi. Kekuasaan ini mendesak penerimaan hukum-hukum dan 'memaksanya' sebagai legitimasi yang tersembunyi. Di medan/arena simbolik inilah pertarungan kelas terjadi. Sebuah arena kekerasan simbolik yang mungkin terjadi

Pelaku sosial atas eksistensinya, pandangannya, persepsinya, apresiasinya yang kemudian memproduksi pandangan dunia yang diakui dan memiliki legitimasi. Selanjutnya, kekuasaan yang memproduksi pandangan yang legitim inilah yang disebut dominasi simbolik. Kekuasaan ini menurut Bourdieu (1987:64) dibangun atas dua syarat utama yang meliputi penguasaan kapital simbolik dan sejauh mana efektivitas strategi investasi simbolik bekerja. Selain itu, untuk menyembunyikan motivasi dominasi dari kapitalisme yang berupa simbol, kekuasaan simbolik ini seringkali memakai bentuk-bentuk lain yang lebih halus agar tidak mudah dikenali. Inilah yang membuat kelompok yang tak memiliki modal tidak keberatan masuk ke dalam ranah atau lingkaran dominasi. Dengan demikian, salah satu mekanisme dari dominasi simbolik ialah memakai bentuk-bentuk halus agar tidak mudah dikenali.

Sistem Pendidikan Sekolah Negeri Di Indonesia

Kekerasan simbolik kehadirannya memang tidak mudah untuk diketahui, namun sesungguhnya mudah jika diamati. Sistem pendidikan sekolah negeri di Indonesia memuat beragam kebijakan. Berdasarkan kebijakan tersebut tanpa disadari mengandung bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang berjalan seperti apa adanya dan semestinya, Menilik lebih jauh sistem pendidikan sekolah negeri di Indonesia yang bias kekerasan simbolik dibuktikan melalui analisa berikut.

a) Problem Kurikulum Pendidikan Nasional

Berdasarkan UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional didefinisikan sebagai “..seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan pembelajaran

serta cara uang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu”. Untuk itu, kurikulum menjadi penting untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Lalu pertanyaannya, apakah kurikulum yang menjadi basis pendidikan sudah menyentuh seluruh lapisan masyarakat?

Sebuah kajian kurikulum (*curriculum studies*) terdapat dua kategori, yakni kurikulum resmi dan kurikulum tersembunyi (Subkhan, 2012:215). Kurikulum resmi didesai secara formal dan ditetapkan secara resmi sebagai acuan praktik pembelajaran. Sementara itu, kurikulum tersembunyi menyimpan nilai-nilai, kultur, tata tertib, pengetahuan, dan ideologi yang beroperasi dalam praksis pendidikan baik secara sadar atau tidak. Titik tekan dalam tulisan ini lebih mengkritisi terhadap kurikulum tersembunyi yang selama ini tidak disadari mekanismenya namun memiliki kekuatan yang sentral. Seperti proses mengajar seorang guru yang bias dengan habitus yang dimilikinya, media pembelajaran yang bias dengan kelas dominan, hingga pada sistem-sistem yang berlaku dan diterapkan.

b) Benang Kusut Buku Pembelajaran

Buku pembelajaran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah buku wajib yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai media pembelajaran. Pada tahun 2010, pemerintah menetapkan sebuah buku ajar nasional yang disebut sebagai “Buku Sekolah Elektronik”. Disebut sebagai sekolah elektronik, karena buku tersebut tersebar secara online sehingga dapat diunggah secara gratis oleh siapa pun. Tidak hanya itu, pemerintah juga menyediakan buku tersebut berwujud hardcopy yang bisa digunakan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan untuk mengunduh.

Bourdieu melihat fenomena ini sebagai pengajaran budaya yang mengandaikan corpus pengetahuan, yang berarti keterampilan yang biasa dimiliki oleh kaum terdidik – pemilik modal. Kebiasaan mengetahui budaya-budaya kelas atas diperoleh oleh kelas dominan tumbuh dan berkembang dengan pembiasaan melihat budaya tersebut, dan kemampuan memiliki pengalaman tersebut hanya dimiliki oleh pemilik kelas dominan. Warisan budaya seperti itu biasanya diwariskan secara tidak langsung dan dapat dikatakan sebagai langkah metodis karena telah menjadi bagian dari habitus kalangan terdidik.

Pendidikan Ideal Menurut Pierre Bourdieu

Meskipun kata pendidikan ideal jauh dari harapan, tapi setidaknya ada usaha-usaha yang dilakukan untuk meminimalkan dominasi sehingga tercipta pendidikan yang ideal.

Media pembelajaran dan sistem sekolah dapat bersifat netral dengan memperhatikan unsur-unsur lain seperti latar belakang setiap siswa dan mutu pada setiap pembelajaran. Lalu seperti apa pendidikan yang ideal menurut Bourdieu? Jawabannya adalah pendidikan yang seimbang dan tidak bias kelas. Seimbang artinya habitus kelas atas dan kelas bawah harus disajikan secara proporsional dalam sebuah sistem pendidikan, agar habitus kelas atas tidak mendominasi kelas bawah. Tidak bias kelas artinya bahwa sistem pendidikan diciptakan yang humanis dekat dengan seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu kontribusi penting Bourdieu dalam tataran keilmuan adalah meletakkan kajian pendidikan. Bourdieu mengkaji dampak latar belakang kelas dalam prestasi pendidikan dan konsumsi budaya. Bourdieu sering menggunakan analogi ekonomi dalam studi Bourdieu mengenai budaya dan masyarakat. Bourdieu percaya bahwa sistem pendidikan selalu digunakan untuk memproduksi budaya kelas dominan dalam rangka mempertahankan dan mengendalikan kekuasaannya. Ide utama Bourdieu mengenai ketimpangan reproduksi struktural disebabkan oleh reproduksi budaya.

Pendidikan bagi Bourdieu, hanya sebuah alat untuk mempertahankan eksistensi kelas dominan. Sekolah pada dasarnya hanya menjalankan proses reproduksi budaya, sebuah mekanisme sekolah, dalam hubungannya dengan institusi yang lain, untuk membantu mengabdikan ketidaksetaraan ekonomi antargenerasi (Giddens, 2006). Kelas dominan mempertahankan posisinya melalui – disebut oleh Bourdieu Illich – hidden curriculum. Sekolah mempengaruhi sikap dan kebiasaan siswa dengan menggunakan budaya kelas dominan. Artinya, kelas dominan memaksakan kelas terdominasi untuk bersikap dan mengikuti budaya kelas dominan melalui sekolah. Sekolah hampir selalu siap menawarkan budaya kelas atas dalam setiap aktivitasnya. Siswa dari latar belakang kelas bawah selalu berusaha mengembangkan cara berbicara dan bertindak yang sudah biasa digunakan kelas dominan yang disebut oleh Bourdieu sebagai habitus.

Menurut Bourdieu, sekolah merupakan tempat untuk menyosialisasikan habitus kelas dominan sebagai jenis habitu yang alami. Selain itu, habitus kelas dominan diposisikan sebagai satu-satunya habitus yang paling baik. Bertindak seolah-olah setiap siswa memiliki akses yang sama. Seperti yang dikatakan oleh Bourdieu berikut:

“... budaya elit begitu dekat dengan budaya sekolah, sehingga anak-anak dari kelas menengah bawah hanya dapat memperoleh sesuatu yang diberikan kepada anak-anak dari kelas-kelas terdidik – gaya, selera, kecerdasan – dengan usaha yang sangat keras. Pendeknya, berbagai sikap dan kemahiran yang kelihatannya natural

dalam anggota kelas terdidik dan yang lazim diperkirakan datang dari mereka, tepatnya karena sikap-sikap dan kemahiran itu adalah budaya kelas tersebut”
(Harker, et. Al. 1990)”.

Dengan cara tersebut di atas, habitus kelas dominan ditransformasikan menjadi bentuk modal budaya yang diterima begitu saja oleh sekolah. Selain itu, habitus kelas dominan juga bertindak sebagai alat seleksi yang paling efektif dalam proses-proses reproduksi sebuah masyarakat yang hirarkis. Mereka yang memiliki habitus yang sesuai akan menerima keberhasilan, sementara mereka yang tidak mampu menyesuaikan habitusnya akan mengalami kegagalan. Untuk itu, agar kelas bawah dapat mengalami keberhasilan, maka ia harus melakukan apa yang disebut sebagai proses borjuasi, atau meniru habitus kelas dominan karena habitus kelas dominan selalu diposisikan menjadi habitus paling baik dan sempurna.

Pendidikan masa depan harus menjadi pendidikan universal, yang pertama-tama mengajarkan tentang kondisi manusiawi (Unesco, 1999). Itu artinya ada berbagai macam keragaman yang dimiliki oleh setiap manusia dan melekat pada diri manusia secara manusiawi. Keragaman ini disebut oleh Bourdieu sebagai habitus, maka dengan keanekaragaman habitus pada diri manusia hendaknya sistem pendidikan yang diberlakukan harus juga menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak terfragmentasi dan terkotak-kotak hanya sebagian saja yang paham dan mengerti. Dengan nama lain, pendidikan di sekolah tidak bias kelas, dapat dinikmati semua kelas.

Perlu kiranya meletakkan konsep dasar mengenai aspek-aspek dalam diri manusia. Sebab melalui titik tolak pengetahuan mengenai aspek dasar dalam manusia dapat diketahui mau dibawa kemana arah pendidikan seharusnya. Sejatinya ada empat prinsip dasar manusia yang meliputi unidualitas, lingkaran otak – akalbudi – budaya, lingkaran rasio-emosi-impuls, dan lingkaran individu –masyarakat- spesies (Manurung, 1999:58). Unidualitas artinya manusia sepenuhnya bersifat biologis dan makhluk kultural yang membawa unidualitas dalam dirinya. Lingkaran otak-akalbudi-budaya yanggg artinya manusia menggenapi kemanusiaan seutuhnya hanya dalam dan melalui budaya. Lingkaran rasio-emosi-impuls artinya otak manusia mengintegrasikan sebuah dorongan dasar, menghubungkan ingatan, dan memiliki kemampuan analitis. Dengan demikian, mengetahui prinsip dasar manusia tersebut, yang perlu diketahui bahwa kesemuanya setiap insan berbeda-beda kadar dasarnya.

a) Meminimalkan Ideologi Materialistik Dalam Pendidikan

Naluri, citarasa, selera dan aspirasi manusia sangat beragam, dan memang tidak bisa disatukan dalam satu wadah tunggal. Sebab keberagaman itu rentan dengan kepentingan politik kelas dominan. Fungsi pendidikan bukan untuk menyamakan selera agar menjadi tunggal, tetapi memelihara dan mengembangkan masing-masing selera tersebut dengan tetap menjaga keberagamannya tersebut. Sebab keragaman itu sendiri menyimpan nilai keindahan.

Tidak mendoktrin pilihan anak-anak dalam belajar di sekolah merupakan bentuk dari penghargaan sebuah perbedaan. Keseragaman yang dipaksakan (baca:peraturan sekolah) membuat anak-anak yang tidak memiliki modal atau kekuatan mengalami deskriminasi. Dengan cara mengurangi beragam bentuk materialistik dalam dunia sekolah, dapat menekan bentuk diskriminasi tersebut. Kehadiran bentuk-bentuk diskriminasi ini berjaln begitu apa adanya, mengalir seolah-olah tidak ada apa-apa. Bentuk ini yang kemudian disebut oleh Bourdieu sebagai kekerasan simbolik.

Apa saja bentuk materialistik yang ada di sekolah? Banyaknya benda-benda bias kelas atas yang digunakan sebagai media pembelajaran. Misalnya saja tanpa sadar guru bertanya, “Tentu kalian pernah ke Museum bukan, sekarang ceritakan pengalaman kalian saat berkunjung ke museum”. Segala hal mengenai cerita pengalaman yang sudah ditentukan merupakan bentuk kekerasan simbolik bagi anak-anak yang belum mendapat pengalaman ke sana, kemudian mereka hanya membayangkan dan menerka-nerka, kondisi dan situasi museum yang dimaksud oleh gurunya. Lebih dalam, anak dibuat mengangan-angan untuk bisa memiliki pengalaman ke sana. Lalu bagaimana bentuk penekanan materialistik? Jawabannya tidak perlu membatasi pengalaman apa, namun anak-anak diberikan keluasan mengenai pengalaman yang pernah ia alami, sebab kompetisi dasar atau tujuan utama dari pembelajaran ini adalah kecakapan untuk menulis, tentu setiap anak memiliki pengalaman masing-masing yang tak kalah seru dibandingkan pengalaman-pengalaman bias kelas atas.

b) Pembebasan Sekolah Dari Area Bisnis

Kebiasaan atau habitus menjadikan sekolah sebagai ladang mencari keuntungan bagi perusahaan-perusahaan swasta yang menyublim melalui sistem-sistem pendidikan di sekolah. Seperti melalui buku-buku pelajara, alat tulis, kain seragam, biro swasta dan lain sebagainya. Sistem-sistem yang tersublim tersebut memiliki proposisi yang lebih banyak

daripada mutu pendidikan. Sekolah sebagai wadah untuk mencerdaskan bangsa memiliki tujuan utama untuk mendidik siswanya menjadi lebih baik bukan sebagai tempat untuk mencari keuntungan semata.

Contohnya saja materi pembelajaran di sekolah, buku ajar di sekolah mengindikasikan peran serta kaum kapitalis untuk meluaskan kekuasaannya. Sebagaimana diketahui kapitalisme banyak diduduki oleh kaum kelas atas, materi-materi yang tidak disadari bias kelas atas telah merepresentasikan budaya dan habitus kelompok kapitalis. Hal itu dibuktikan melalui gambar-gambar dalam buku pelajaran yang banyak merepresentasikan kebiasaan kelas atas. Seperti hadirnya gambar lemari es, ac, sofa, televisi, sebagai media pembelajaran mengenai pengenalan lingkungan asri misalnya. Benda-benda tersebut tentu tidak asing bagi anak-anak atau peserta didik yang memiliki atau pernah melihat secara langsung, namun bagi anak-anak yang jauh dari jangkauan kemewahan tentu media pembelajaran itu memberatkan mereka untuk mengetahui dan memahami.

Hal ini kemudian disebut sebagai kapitalisasi gaya baru. Di saat sebageian besar beberapa pihak protes atas maraknya kapitalisme pendidikan yang berwujud mahalnya biaya pendidikan dan tambahan, kapitalisme timbul dengan wujud yang baru dengan tak mudah dikenali. Kalau pun masyarakat tidak mampu berhasil memperoleh pendidikan secara gratis melalui beasiswa, namun bentuk-bentuk deskriminasi simbolik masih begitu tampak. Kapitalisme menyusup dalam berbagai wujud yang dikenali sebagai sesuatu yang biasa terjadi. Contohnya saja menyusup melalui materi-materi pelajaran, strateginya tidak mudah untuk diketahui. Kelompok-kelompok kapitalis dengan leluasa memengaruhi otak anak-anak demi kepentingannya.

c) Kurikulum Berbasis Semua Lapisan Masyarakat

Pendidikan di sekolah bertugas membekali pelajar dengan kerangka yang memungkinkan menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan. Untuk itu, penyusunan kurikulum hendaknya mempertimbangkan segala potensi alam, sumber daya manusia, mau pun sarana prasarana yang ada setiap daerah. Dengan demikian materi kurikulum tidak sebatas mengacu pada pemangku kebijakan pusat karena secara fundamental setiap manusia memiliki pengetahuan dasar yang berbeda-beda.

Selama ini kurikulum yang ditetapkan memiliki basis penerapan semua sama rata, maka dengan mengetahui basis pengetahuan yang berbeda maka kurikulum harus bersifat

lebih humanis dan netral. Artinya tidak mengandung bias kelas dan dapat diterima semua pihak. Kalaupun harus disesuaikan dengan perkembangan suatu daerah maka tidak menutup kemungkinan jika kurikulum pada setiap daerah itu berbeda. Seperti yang terjadi di daerah pelosok Papua, siswa SMA masih mengalami kesulitan baca atau tulis, atau usia lebih tua daripada usia sekolah maka wajar saja jika kurikulum juga harus menyesuaikan dengan kondisi tersebut, tidak bisa dipukul sama rata karena itu juga bisa menghasilkan kekerasan simbolik bagi mereka.

KESIMPULAN

Kekerasan simbolik dalam perspektif Bourdieu merupakan suatu penerapan makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut dianggap benar oleh aktor lain. Bentuk dari kekerasan ini tidak dirasakan sebagai sebuah kekerasan sehingga dapat berjalan secara efektif dalam praktik dominasi sosial. Artinya, kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan yang telah tertanam secara sosial. Mekanisme yang terjadi adalah kekerasan simbolik dilakukan dengan cara penyembunyian kekerasan atau sesuatu hal yang diterima sebagai “yang harusnya demikian”. Proses ini disebut oleh Bourdieu sebagai proses inkalkulasi atau proses penanaman yang berlangsung secara terus menerus.

Sistem pendidikan sekolah di Indonesia diatur melalui kebijakan-kebijakan yang tertuang dalam sebuah pasal UUD. Prinsip dasar yang digunakan adalah semua sama rata dan sama rasa, sebuah kebijakan yang menjadi dasar pendidikan diterapkan untuk semua daerah di Indonesia. Penulis berhasil menemukan sebuah ketidakadilan kebijakan yang bias oleh kelas dominan sehingga pembelajaran di Sekolah hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang memiliki modal-modal berbeda dengan peserta didik yang tak memiliki modal. Sehingga terjadi kekerasan simbolik yang dialami oleh peserta didik dari kelas populer.

Pendidikan yang ditawarkan oleh Bourdieu adalah pendidikan yang netral dan jauh dari dominasi kelas dominan. Karena sebagian kelompok telah menggunakan pendidikan di sekolah sebagai alat untuk mempertahankan eksistensinya, dan sebagian kelompok lain yang tidak mampu menyelaraskannya akan tertindas. Ada tiga poin yang ditawarkan oleh penulis untuk menciptakan pendidikan yang netral, pertama meminimalkan ideologi

materialistik di Sekolah, pembebasan sekolah dari area bisnis dan menciptakan kurikulum berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1999. *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta
- Basis. 2003. *Kritik terhadap neo-liberalisme*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis
- Bourdieu, Pierre. 1990. *An introduction to the work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory*. London : The Macmillan Press
- Bourdieu, Pierre. 1993. *The field of cultural production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press: Columbia
- Darmaningtyas, Dkk. 2008. *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Refleksi Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose
- Giddens, Anthony. 2006. *Sociology Fifth Edition*. USA: Polity Press
- Harker, Richard. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutera
- Haryatmoko. 2003. Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa, dalam Basis Nomor 11-12, Tahun ke-52, November-Desember 2003. Yogyakarta: Kanisius
- Jalaludin. 2007. *Filsafat pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Jirzanah. 2009. *Sistem Pendidikan Nasional Berbasis Nilai-Nilai Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Kepel Press
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Morin, Edgar. 2005. *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Rochani, Sjams Ninink. 2011. *Pierrre Bourdieu: Choses Dites Uraian dan Pemikiran*. Bantul: Kreasi Wacana
- Santoso, Heri, 2013. *Stop kekerasan di Sekolah: Perspektif Filsafat, Sosial & Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press

Santoso, Thomas. 2002. Teori-Teori Kekerasan. Surabaya: Ghaila Indonesia

Subkhan, Edi. 2012. Manipulasi Kebijakan Pendidikan. Jakarta: Resist Book

UNESCO. 1999. Seven Complex Lessons in Education for the future. Paris: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization

Wilkes, Chris. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra